



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Everett M. Rogers dalam Mulyana (2005:65), komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi manusia bisa dilakukan secara nonverbal dan verbal. Secara verbal, penggunaan bahasa menjadi yang utama dalam kehidupan sosial. Kridalaksana berpendapat, bahasa dijadikan alat untuk menyatakan pesan antar manusia. Untuk menyatakan ekspresi manusia agar lawan bicaranya tahu apa yang dia inginkan (Kridalaksana, 2005:3).

Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 1998:20) juga beranggapan bahwa komunikasi tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Salah satu ilmu di dalam komunikasi mengenai tanda dan makna yaitu semiotika. Semiotika adalah studi mengenai tanda, atau cara-cara tanda digunakan dalam penafsiran peristiwa-peristiwa. Semiotika melihat bagaimana pada cara pesan disusun, jenis-jenis tanda yang digunakan, dan makna dari tanda-tanda yang dimaksudkan dan dipahami oleh produsen dan konsumen (Winarso, 2005:62).

Semiotika memisahkan secara tajam antara sebuah medium dan isinya. Bagi para ahli semiotika, isi merupakan perkara yang penting. Semiotika memfokuskan pada cara-cara di mana produsen menciptakan tanda-tanda dan cara-cara yang dimengerti khalayak mengenai tanda-tanda tersebut.

Di dalam semiotika komunikasi ada berbagai media yang bisa dipakai. Salah satunya adalah musik. Musik bisa diartikan pengungkapan lewat bunyi, yang unsur dasarnya melibatkan melodi, irama, harmoni, yang didukung unsur penyokong berbentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi (Soeharto, 1992:86). Musik sendiri merupakan salah satu bagian dari hidup setiap individu. Setiap manusia pasti pernah mendengarkan yang namanya musik.

Musik dapat dikatakan bagian dari semiotika karena jenis komunikasinya yang verbal. Artinya penyampaian pesannya melalui bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2014:113).

Musik lahir pada zaman prasejarah. Seiring berkembangnya zaman, musik juga ikut mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Musik merupakan sebuah domain budaya pop di mana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Lihat saja dimensi dan potensi budaya dari *rock and roll* pada 1950-an. Dasawarsa 1950 jauh lebih dari sekedar sebuah era dalam sejarah musik pop.

Dasawarsa ini merupakan suatu ruang budaya yang luas diakui, khas, dan romantis. Gaya khas pakaian, tarian, bahasa, dan hubungan gender, merupakan bagian dari ciri-ciri budaya yang berkaitan dengan era *rock and roll* semula.

Di beberapa masyarakat Afrika, musik dipandang sebagai kemampuan yang membedakan manusia dari spesies lainnya. Sedangkan dalam masyarakat Barat, musik umumnya dianggap sebagai bentuk seni. Tapi di beberapa masyarakat lainnya, musik dipandang bernilai rendah, dihubungkan dengan dosa dan kejahatan. Oleh karena itu musik harus dibatasi atau bahkan dilarang. Namun pada tahun 1950-an di Amerika, ada upaya melarang musik *rock and roll* karena dianggap musik tersebut bentuk ekspresi musikal yang mesum dan berdosa. Bahkan ada segelintir orang yang menyebutnya “musik setan”.

Dalam perkembangannya, musik juga bukan cuma merupakan sebuah hiburan, tetapi juga memiliki pesan akan kritik sosial. Dalam bukunya *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia, dalam Wacana Pembangunan* (Akbar,1997:12), Ahmad Zaini Akbar mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam arti, bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.

Ada beberapa genre musik lain yang berkembang. Musik pop, rock, metal, *hiphop* dan lainnya. Selain musik yang lahir di era modern ini, masih ada musik

tradisional dan musik klasik. Berbagai genre musik pada era modern menjadi besar dan diketahui banyak orang karena masuk dalam *popular culture*.

Selain musik sebagai media untuk komunikasi, musik memiliki karya yang bernama lagu. Lagu adalah rangkaian nada yang dipadukan dengan irama yang harmonis dan dilengkapi dengan syair yang membentuk sebuah harmonisasi indah. Lagu merupakan salah satu hal yang kerap dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain.

Di dalam lagu terdiri dari lirik. Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu atau syair merupakan salah satu contoh komunikasi verbal. Lirik lagu biasanya menggunakan bahasa yang indah, diksi yang cantik, mudah dimengerti dan mudah diingat oleh peminatnya. Lirik lagu menjadi curahan hati dari musisi yang membuat. Musik yang baik seharusnya diikuti juga oleh lirik yang bermakna. Banyak arti yang bisa dilihat dari lirik lagu. Ada lirik yang menceritakan tentang pengalaman hidup, cinta, alam ataupun kritik sosial alias protes.

Jika melihat makna lirik tentang kritik sosial, maka penyalahgunaan narkoba menjadi bagian yang tak terpisahkan. Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan di berbagai kalangan dan telah menjadi ancaman nasional yang perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh segenap elemen bangsa, karena penyalahgunaan narkoba itu sendiri perbuatan melanggar hukum. Ancaman nasional tersebut berpotensi besar mengganggu ketahanan diri, keluarga dan masyarakat baik secara fisik, mental dan secara sosial ekonomi.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan masalah serius yang harus dicarikan jalan penyelesaiannya dengan segera. Banyak kasus yang menunjukkan akibat dari masalah di atas telah menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun non materi. Banyak kejadian seperti perceraian, atau kesulitan lain bahkan kematian yang disebabkan oleh ketergantungan narkoba. Indonesia yang semula menjadi negara transit atau tempat pemasaran sekarang sudah meningkat menjadi salah satu negara tujuan bahkan merupakan negara eksportir atau negara produsen.

Di Indonesia diperkirakan jumlah penyalahgunaan narkoba setahun terakhir sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008. Diperkirakan tingkat penyalahgunaan narkoba akan semakin marak dalam beberapa tahun ke depan. Hasil proyeksi memperkirakan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba akan meningkat sekitar 2,6% di tahun 2013. Fakta tersebut didukung oleh adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Demikian pula data sitaan narkoba untuk jenis utama yaitu Ganja, Shabu, Ekstasi, dan Heroin (www.bnn.go.id diunduh pada 20 September 2014).

Penyalahgunaan narkoba juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang sangat mengkhawatirkan dunia. Di Indonesia, kerugian diperkirakan Rp.23,6 trilyun (2004) meningkat menjadi Rp.32,4 trilyun (2008). Dalam periode tahun 2001 sampai

2010, penyalahgunaan narkoba meningkat, baik dari jumlah sitaan barang bukti maupun jumlah tersangka. Angka-angka yang dilaporkan ini hanya puncak gunung es dari masalah narkoba yang jauh lebih besar (www.bnn.go.id diunduh pada 20 September 2014).

Penyalahgunaan narkoba kini telah masuk ke berbagai kalangan masyarakat, baik itu pelajar, artis, politikus maupun grup band. Salah satu grup band yang terjerumus ke dalam dunia hitam yang bernama narkoba adalah Slank. Slank adalah salah satu band senior di tanah air. Band ini didirikan pada 26 Desember 1983 di Jakarta dan berulang kali mengalami pergantian formasi (tercatat hingga 14 kali). Namun sejak 1997, Slank yang beranggotakan Kaka (Akhadi Wira Satriaji/vokal), Bimbim (Bimo Setiawan Almachzumi/drum), Ridho (Muhammad Ridwan Hafiedz/gitar), Abdee (Abdee Negara Nurdin/gitar) dan Ivanka (bassist), belum mengganti formasinya lagi hingga saat ini.

Salah satu karya Slank tentang kritik sosial penyalahgunaan narkoba yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada para *Slanker* yang pecandu narkoba agar berhenti memakai narkoba. Simak penggalan lirik tersebut di bawah ini:

Elo punya mata cocaine
Kelakuan rohypnol
Garuk-garuk gatel putaw
Ribut-ribut rese BK

Reff:
Kemana aja lo
Hari gini masih gitu

Otak aktif sabu-sabu

Mulut ngoceh lexotan
Mata melek mata inex
Ketinggian... sumber gledek

Namun ada juga musisi genre pop yang lirik lagunya bertemakan kritik sosial pengalaman hidup para penyalahguna narkoba, yaitu Efek Rumah Kaca dengan judul lagu “Tubuhmu Membiru Tragis” yang terdapat di album kedua “Kamar Gelap”. Efek Rumah Kaca adalah nama sebuah grup musik atau band beraliran indie pop yang berasal dari Jakarta. Band ini terdiri atas tiga personel yaitu, Cholil Mahmud (sebagai Vokalis), Adrian Yunan Faisal (Basis, vokal latar), dan Akbar Bagus Sudiby (Drumer, vokal latar).

Band yang terbentuk pada tahun 2005 ini awal mulanya bukan nama band. Nama Efek Rumah Kaca diambil dalam lirik lagu yang mereka tulis di tahun 2003. Band yang berasal dari Jakarta ini dikenal sebagai kritik sosial sejati, karena sebagian besar karyanya tentang kiritk sosial terhadap realita yang terjadi. Di setiap lagu yang mereka himpun, komposisi dirancang sebangun bersama tema. Realita di reka-reka. Supaya musik tak hanya menjadi hiburan semata, melainkan merefleksikan realita yang ingin disampaikan. Memotret zaman. Lirik ditata, kadang puitis, ada juga yang kontan di muka. Dengan berbagai sudut pandang, dan kekayaan pilihan kata Bahasa Indonesia (<http://efekrumahkaca.net/id/diskografi> diunduh pada 26-09-2014).

Oleh karena itu, lagu dari Efek Rumah Kaca yang berjudul “Tubuhmu Membiru Tragis” akan dijadikan objek penelitian. Peneliti menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure, melalui pisau bedah penanda (signifier) dan

petanda (signified) untuk melihat representasi penyalahgunaan narkoba dalam lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi penyalahgunaan narkoba dalam lirik lagu “Tubuhmu Membiru Tragis” karya Efek Rumah Kaca?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui makna lagu “Tubuhmu Membiru Tragis” karya Efek Rumah Kaca dalam melawan penyalahgunaan narkoba.
2. Ingin mengetahui representasi “Tubuhmu Membiru Tragis” dapat menjadi inspirasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan penulis dapat tercapai dari penelitian ini adalah untuk menambah literatur penelitian kualitatif Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis dengan menggunakan metode semiotika dari Ferdinand de Saussure.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar hasilnya dapat memiliki manfaat nyata dan memberi masukan bagi mahasiswa komunikasi lain dan juga oleh para praktisi komunikasi, teruma bagi mereka yang bergerak dalam industri musik.

